

PENGALAMAN MENYELESAIKAN SKRIPSI: STUDI FENOMENOLOGIS PADA MAHASISWA
PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Desy Kirana Sari Putri

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, desy_putri17@yahoo.co.id

Siti Ina Savira

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, inasavira@yahoo.com

Abstrak

Skripsi merupakan tugas akhir yang harus dikerjakan oleh mahasiswa untuk mendapatkan gelar sarjana. Akan tetapi, mahasiswa sering kali mengalami hambatan-hambatan dalam mengerjakan skripsi sehingga mahasiswa mengalami keterlambatan studi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data fenomenologis. Jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang partisipan yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria partisipan penelitian yang diambil adalah mahasiswa Program Studi Psikologi, dengan ciri-ciri: mengambil skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Psikologi, berjenis kelamin perempuan, mahasiswa angkatan 2007 dan 2008. Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan *Interpretation Phenomenological Analysis* (IPA). Penelitian ini berhasil menemukan empat tema besar yaitu, tema pertama pengalaman menyelesaikan skripsi yang terdiri dari pengalaman positif dan pengalaman negatif. Tema kedua yaitu hambatan-hambatan dalam menyelesaikan skripsi yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Tema ketiga yaitu dampak psikologis terdiri dari kognisi emosi, konsep diri negatif, dan konsep diri positif. Dan tema keempat yaitu cara menyikapi hambatan menyelesaikan skripsi yang terdiri dari adaptif dan tidak adaptif.

Kata Kunci : Hambatan menyelesaikan skripsi, Skripsi, Mahasiswa tingkat akhir

Abstract

Undergraduate thesis is the final task which must be finished by the students to get the Bachelor degree. On the other hand, the students often get difficulties in finishing the undergraduate thesis, therefore they are late to finish their study. This research uses qualitative approach by using phenomenological data analysis. The number of the participants in this research are seven people. The participants are chosen by using purposive sampling. The criteria of the research participants who are chosen is the students of Psychology Study Program with the following characteristics: they are taking the undergraduate thesis course, students of Pedagogy Faculty on Psychology Study Program, they are female, the students who commence in the academic year of 2007 and 2008. The data is collected by using semi-structured interview and the data is analyzed by using Interpretation themes. There first theme is finishing undergraduate thesis consist of positive experience and negative experience. The second theme is constrain in finishing problem consists of internal factors and external factors. The third theme is the psychological aspect which consists of emotional cognitive, negative self concept, and positive self concept. The fourth theme is the way to face the constrains in finishing the undergraduate thesis consists of adaptive and non adaptive.

Keywords : constrains in finishing the undergraduate thesis, undergraduate thesis, students in the final level.

PENDAHULUAN

Skripsi merupakan tugas akhir yang harus diselesaikan mahasiswa pada jenjang perguruan tinggi sebelum memperoleh gelar sarjana. Tugas menyelesaikan skripsi seringkali dianggap sebagai tugas yang berat yang dialami mahasiswa dan sering menimbulkan masalah-masalah tertentu. Kendala-kendala yang dialami menyebabkan cukup banyak mahasiswa yang tidak dapat lulus tepat waktu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Psikologi, dari 233 mahasiswa pada angkatan 2007-2008 tercatat yang tidak lulus tepat waktu sebanyak 34

mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 14 % mahasiswa yang belum dapat lulus tepat waktu.

Pada umumnya, mahasiswa mengalami kesulitan dalam tulis menulis, kemampuan akademik yang tidak memadai, adanya kurang ketertarikan mahasiswa pada penelitian, serta kegagalan mencari judul skripsi, kesulitan mencari literatur, dan bahan bacaan, serta kesulitan menemui dosen pembimbing (Slamet, 2003). Mahasiswa dituntut pula untuk lebih dewasa dalam pemikiran, tindakan, serta perilakunya, karena semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula tekanan-tekanan yang dihadapi dalam segala aspek (Rettob, 2008).

Lebih lanjut lagi Kingofong (dalam Nanik dkk, 2008) menemukan tiga hal yang terkait penyebab terlambat menyelesaikan skripsi. Pertama, kurikulum

yang tidak aplikatif, tidak integratif dan kurang melatih mahasiswa berargumentasi menyebabkan mahasiswa kurang siap untuk mengerjakan skripsi. Kedua, hubungan dosen dan mahasiswa yang timpang atau tidak seimbang, misalnya dosen yang cenderung otoriter dalam membimbing mahasiswa. Ketiga, sistem penunjang kurang memadai, misalkan perpustakaan yang kurang lengkap, sehingga terkadang mahasiswa harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mencari literatur.

Herdiani (2012) menyebutkan bahwa kendala yang menghadang dalam penyusunan skripsi membuat proses pengerjaan skripsi menjadi terhambat. Keterlambatan tersebut dapat menimbulkan dampak seperti kecemasan, stres, perubahan perilaku, bahkan depresi. Rachmat (2009) menyebutkan bahwa kecemasan dapat muncul ketika menghadapi hal yang baru atau belum pernah dilakukan. Berkaitan dengan hal tersebut, skripsi sering dipandang sebagai hal yang baru bagi mahasiswa yang belum memiliki banyak pengalaman.

Sumber stres (stresor) yang berlebihan akan menjadi ancaman (Rettob 2008); hal ini terjadi, misalnya, pada mahasiswa yang merasa dirinya tidak mampu menyelesaikan skripsi. Sumber stres (stresor) tersebut dapat menghambat mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi dan mengakibatkan mahasiswa terlambat menyelesaikan studi. Gejala stres terhadap skripsi ditandai dengan gejala fisik yakni tidak bisa tidur, bangun tengah malam, berubah selera makan. Gejala emosional juga dapat muncul, seperti gelisah dan cemas, perasaan berubah, malas, lebih pendiam, serta gejala kognitif, yakni, pikiran kacau, sulit memusatkan pikiran, berfikir negatif. Gejala interpersonal juga mempengaruhi yakni, kehilangan kepercayaan diri terhadap orang lain (Astiko, 2013). Gejala-gejala tersebut muncul dikarenakan skripsi belum terselesaikan, dan kesulitan dalam mencari data (Astiko, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang terdapat di atas nampak bahwa permasalahan yang dialami mahasiswa saat penyusunan skripsi dapat menimbulkan dampak psikologis antara lain kecemasan, stres, perubahan perilaku dan depresi. Maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai "Pengalaman Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis yaitu memahami peristiwa-peristiwa yang kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu, yang berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan mereka di sekitar dalam kehidupan sehari-hari (Moleong 2002).

Subjek Penelitian

Kriteria subyek penelitian yang digunakan dalam mahasiswa dengan mengambil Program Studi Psikologi, dengan ciri-ciri: mengambil skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, berjenis kelamin perempuan, mahasiswa angkatan 2007-2008.

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Penelitian ini berhubungan dengan hambatan-hambatan menyelesaikan skripsi pada mahasiswa tingkat akhir. Responden yang akan diteliti merupakan mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Psikologi, karena peneliti memperhatikan masih banyak mahasiswa Program Studi Psikologi mengalami permasalahan dalam menyelesaikan skripsi. Responden yang dipilih adalah mahasiswa perempuan, dengan pertimbangan memudahkan peneliti untuk menjalin hubungan baik serta mempermudah mendapatkan data penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang tidak diikuti secara ketat. Alat pengumpul data yang digunakan adalah buku catatan dan alat perekam.

Proses pengambilan data dilakukan selama tiga bulan lebih dengan didahului pembangun *rapport* selama kurun waktu satu minggu. Proses wawancara dilakukan dalam satu kali pertemuan, yang berkisar antara 45 menit hingga 120 menit tanpa kehadiran pihak ketiga.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis fenomenologis interpretatif. Tehnik analisis yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman dan makna subjektif dari sudut pandang partisipan sendiri. Tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana partisipan memahami dunia pribadi dan sosial mereka dari sudut pandang sendiri (Smith & Eatough, 2007).

Tahapan dalam analisis fenomenologis interpretatif dengan cara mentranskrip data dari hasil wawancara yang berupa verbatim. Peneliti melakukan pengkodean dengan cara memberikan komentar pada masing-masing transkrip yang dituliskan di margin sebelah kiri. Tahap berikutnya adalah memberikan *coding* pada margin sebelah kanan. Langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil coding tersebut untuk mendapatkan sub-tema. Sub-tema didapat dengan cara mengelompokkan *coding* dan memberikan nama untuk mewakili isi *coding*. Tahap terakhir adalah mengolompokkan sub-tema menjadi satu dan diberi nama yang mewakili sub-tema tersebut, yang disebut tema besar atau super-ordinat tema.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat tema besar yaitu:

Tema 1: Pengalaman menyelesaikan skripsi

Skripsi merupakan hal baru yang dialami oleh mahasiswa, dalam menyelesaikan skripsi tidak mudah membutuhkan waktu yang lama, proses yang lama bisa berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Proses mengerjakan yang lama tersebut membuat partisipan mengalami pengalaman menyenangkan (pengalaman positif) dan pengalaman tidak menyenangkan (pengalaman negatif). Pengalaman positif terdiri dari

hubungan dengan partisipan, tantangan, dihargai dosen, dan puncak pengalaman kuliah. Pengalaman negatif terdiri dari skripsi sulit, skripsi merepotkan/ribet, skripsi menakutkan, skripsi sebagai penghambat, pengorbanan, ganti dosen, tekanan dari keluarga, dan tekanan dari lingkungan.

1.1. Sub tema: pengalaman positif

Pengalaman positif pertama mengerjakan skripsi adalah bertemu dengan orang baru yang menjadi partisipan penelitian. Ini dirasakan oleh Serly selama proses mengerjakan skripsi menemukan hubungan baru dengan partisipan yang menurutnya memberi pengalaman baru.

“Pertama aku menemukan hubungan baru ketika menemukan informan, ketika bertemu orang baru, jadi memiliki pengetahuan baru “ (Serly-B48).

Pengalaman lain yang dirasakan oleh Ipen dengan mengerjakan skripsi merupakan hal yang menyenangkan. Skripsi itu meneliti sesuatu yang belum diketahui oleh orang banyak sehingga menurut Ipen menyenangkan.

“Skripsi itu enak (menyenangkan) kan meneliti sesuatu yang belum pasti, kan kita suka sesuatu yang belum diketahui oleh banyak orang “ (Ipen-B53).

1.2. Sub tema: pengalaman negatif

Pengalaman negatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman mahasiswa yang memandang skripsi sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan atau negatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman negatif yang pertama adalah skripsi menakutkan.

Ayak memandang bahwa skripsi merupakan hal yang menakutkan. Saat itu Ayak mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan terhadap dosen. Ayak dibentak di depan ruang dosen, dihadapan dosen-dosen lain, sehingga Ayak malu. Sebenarnya tidak perlu dibentak, dibicarakan dengan baik-baik Ayak pun akan mengerti. Kejadian itu membuat Ayak mengalami ketakutan terhadap dosen, ketakutan ketika dosen akan marah kembali dan ketakutan pula saat dibentak dosen ketika seminar proposal, sidang yang mengharuskan bertemu dua dosen penguji, satu dosen pembimbing.

“Kayak dulu *ngambil* (mengambil) PKL deg – deg’an tapi ini lebih deg – deg’an ,soalnya ini diuji di depan tiga dosen {...} skripsi *ngerjain* (mengerjakan) sendiri, mikir-mikir sendiri istilahnya dua kali *dihabisin* (dihabiskan) dengan anak-anak dan dosenyah gara-gara itu mungkin jadi takut. Takut *dihajar* (dimarahin), bayanganya sudah jelek-jelek” (Ayak-B36).

Selain memandang skripsi sebagai hal yang menakutkan, partisipan juga memandang skripsi sebagai

hal yang merepotkan atau ribet. Ayak dan Nikita memandang skripsi merepotkan, dalam proses pengerjaannya.

“Rumit” (Ayak-B112).

“Yah gimana yah lima bab harus diselesaikan sendiri terus apa yah dengan ide, kerja keras, dengan apa kayaknya *pokoknya* (harus) skripsi selesai. Dengan skripsi kita akhirnya bisa lulus.yah merompongkan sebenarnya tapi yah apa yah memang sarjana harus jalani” (Ayak-B114).

“Skripsi ribet, harus jurnal, *cari* (mencari) teori” (Nikita-B272).

Tema 2: Hambatan-hambatan menyelesaikan skripsi

Menyelesaikan skripsi tidak mudah, banyak hambatan-hambatan yang dilalui oleh partisipan. Menurut Herdiani (2012) hambatan yang menghadang dalam penyusunan skripsi membuat proses pengerjaan skripsi terhambat. Segala rencana yang sudah direncanakan sebelum proses pengerjaan skripsi tidak berjalan lancar sesuai rencana.

Penelitian ini menemukan data-data yang menghambat partisipan dalam menyelesaikan skripsi. Hambatan tersebut terdiri dari hambatan faktor eksternal dan hambatan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dosen pembimbing, sistem penunjang dan hambatan faktor internal yaitu kemampuan akademik, sulit menentukan judul, kemampuan menulis, kurang percaya diri, sulit menerima kritikan, sifat malas dan perbedaan gender.

2.1. Sub tema: faktor eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud peneliti disini adalah faktor-faktor hambatan dari luar saat menyelesaikan skripsi. Seperti yang dialami Lina dan Ipen serta Dewi mengalami kesulitan untuk bertemu dosen pembimbing. Dikarenakan kesibukan dosen pembimbing yang padat.

“Kejar-kejaran, nunggu dosen kok belum dateng-dateng yah” (Lina-B110).

Ipen mengalami kesulitan bertemu dengan dosen pembimbing sehigga sehari sebelum bimbingan membuat jadwal bimbingan. Terkadang jadwal dosen dan jadwal Ipen sama membuat kesulitan melakukan bimbingan.

“Sulit buat jadwal sama pembimbing kadang-kadang betrok (belum bisa bimbingan sama jadwal sendiri)” (Ipen-B177).

Selain itu, terdapat pula hambatan mengerjakan skripsi pada faktor eksternal adalah sistem penunjang. Kesulitan saat hubungan dengan partisipan yang membutuhkan waktu lama, tidak mudah akrab, kesulitan

mencari informasi partisipan dengan karakter-karakter berbeda. Seperti yang dialami Lina serta Ipen mengalami kesulitan dengan partisipan.

“Pihak dari lapangan sendiri terbentur partisipan (Lina-115).

“Sulit berhubungan dengan seksual {judul skripsi yang sensitif} masa ada orang yang mau buka aibnya sendiri *ngak* (tidak) kan. Benar benar harus cari kenalan” (Ipen-B75).

2.2. Sub-tema: faktor internal

Faktor internal yang dimaksud peneliti disini adalah faktor-faktor hambatan dalam diri yang mempengaruhi saat menyelesaikan skripsi. Faktor internal meliputi kemampuan akademik, sulit menentukan judul, kesulitan mencari literatur dan bahan bacaan, kemampuan menulis, kurang percaya diri, sulit menerima kritik, sifat malas, dan perbedaan gender.

Pengerjaan skripsi dari bab satu sampai bab lima membutuhkan kemampuan akademik berpikir saat mencari judul skripsi, menggambarkan skripsi kita bagaimana, serta mencari literatur untuk bahan penguat skripsi kita. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti partisipan mengalami kesulitan dalam mengerjakan.

“Skripsi tulisan kita yang buat, *gak* (tidak) mungkin sama dengan buku, cuma teorinya saja yang sama. semua kerangka skripsi, apa yang dilapangan kita yang *ngangkep* (berfikir) dan penelitian kita tentang apa, juga harus nyambung teori yang ada, itu tadi saking *muter otak* (berfikir)” (Ayak-B313).

Proses menentukan judul tidak mudah, membutuhkan lebih dari satu judul, ketidaksetujuan dosen terhadap judul. Seperti yang dialami Ipen dalam menentukan proses judul *fix* membutuhkan waktu lama. Awalnya dosen setuju dengan judul ini dan Ipen menyelesaikan sampai bab tiga namun tiba-tiba dosen tidak setuju dan disuruh ganti judul kembali dan Ipen diberi tema skripsi sesuai keinginan dosen.

“Aku dapat judul, bimbingan, aku ngerjain (mengerjakan) sampai bab tiga tapi ternyata dosen pembimbingku kurang nyaman akhirnya aku ganti lagi sampai menginjak bulan Mei dapat judul yang kemaren aku seminarkan itu dosenku dah *fix*” (Ipan-B58).

Karakter Dewi yang berusaha terus menerus saat mengalami ganti-ganti judul hingga lima kali. Akhirnya judul yang terakhir bisa diterima pembimbing dan itu pun judul yang diterima dari hasil tema yang diberikan temanya dan Dewi mencari judul yang pas, konsep yang bagaimana sesuai tema yang diberikan temanya.

“Dari awal judulnya yang kurang kuat mengenai kasusnya, terlalu *simple*, gampang,

seru seh sampai empat atau lima judul ditolak” (Dewi-B41).

Selain itu, Serly kesulitan dalam tulis menulis yang selalu disalahkan. Saat revisi dan penulisanya salah Serly merasa tidak diterima dengan baik, sudah diperbaiki masih ada salah penulisanya sampai Serly berfikir buat apa dikerjain kembali kalau nanti hasilnya salah kembali. Saat Serly mengerjakan skripsi di kampus satunya tidak dipermasalahkan dalam bentuk penulisan skripsi.

Kemampuan diri sendiri mempengaruhi penggarapan skripsi. seperti yang dialami oleh, Farmita, serta Dewi di usia dewasa awal masih kurang percaya diri saat bimbingan tatap muka. Yang mereka rasakan tidak percaya diri saat awal bertatap dengan dosen pembimbing, semua pikiran kacau, gugup saat bersama dosen. Pada masa-masa kuliah hubungan mereka kurang intens dengan dosen yang mengakibatkan sekarang mengalami kurang percaya diri.

“Dari dulu memang aku *susah* (sulit) ngomong (bicara) di depan orang, apalagi belum kenal. Kayak presentasi *gak* (tidak) pernah ngomong (bicara) segamblang apayah *minder* (tidak percaya diri)” (Farmita-B130).

“Rasanya aku kurang percaya diri saat ketemu dosen apalagi *face to face* (secara langsung) (P7-B52). Sebenarnya cuma pas ditanyadosen tentang skripsi, sebenarnya sudah tau maksudnya tapi *gak* (tidak) bisa *ngomong* (bicara) gugup” (Dewi-B61).

Perasaan Serly yang mudah tersinggung saat penulisan tulis menulis salah, merasa berkecil hati, belum bisa menerima kritik atau masukan dari orang lain. Ini semua dipengaruhi tingginya ego yang belum bisa menerima keadaan. Saat penggarapan skripsi salah, direvisi, dan dicoret.

“Kendala mengenai diri sendiri aku nih type orang yang kalau di buat *down* (patah semangat) oh ini salah di perbaiki rasanya perasaanku wah *gak* (tidak) diterima” (Serly-B57).

Sifat malas yang dialami mahasiswa saat mengerjakan skripsi itu hal yang mutlak apalagi skripsi sulit hal biasa saat mahasiswa tidak mengerjakan, namun rasa malas tersebut bisa dihalangkan tergantung pada individu sendiri tersebut. Rata-rata mahasiswa hasil berdasarkan data penelitian mengalami rasa malas. Rasa malas bisa timbul saat perjalanan jauh yang dirasakan oleh Ayak.

“Malas gitu perjalanan tadi juga itu yang bikin ntar-ntar ajah lah akhirnya ntar-ntar yowes ngerjain pas *gak* (tidak) dirumah seh” (Ayak-B84).

Perasaan tidak nyaman saat diganti dosen yang awalnya merasa nyaman kemudian setelah diganti merasa ketidaknyamanan perbedaan gender.

“Yang pertama kan dosenya cowok jadinya kurang nyaman, *gak* (tidak) seenak *ama* (sama) cewek” (P4-B109).

Rasa malas yang dirasakan partisipan sangat wajar sebagai manusia, apalagi mengerjakan skripsi membutuhkan pikiran yang fit, mengerjakan dengan mood yang menyenangkan. Rasa malas bisa terjadi di dalam diri dan luar diri, saat merasa tidak nyaman dengan dosen pembimbing yang berbeda gender mengakibatkan muncul rasa malas bimbingan.

Tema 3: Dampak psikologis

Dampak psikologis yang dimaksud ialah dampak dari keterlambatan mengerjakan skripsi. Dampak psikologis terdiri dari tiga yaitu pertama kognisi emosi terdiri dari beban pikiran, kecemasan terhadap dosen, iri/ingin lulus tepat waktu, malu, stres, perubahan emosi, mudah tersinggung, proses yang lama/jenuh. kedua yaitu konsep diri negatif yang merasa dirinya bodoh atau ketidakmampuan, ketiga yaitu konsep diri positif terdiri dari kemampuan diri dan berjuang.

3.1. Sub-tema kognisi emosi

Kognisi emosi yang dimaksud peneliti adalah dampak negatif yang dialami partisipan saat mengerjakan skripsi. Salah satunya saat partisipan mengalami beban pikiran skripsi yang belum selesai akibat skripsi yang belum selesai membuat partisipan mengalami keterlambatan. Beban pikiran yang dialami partisipan meliputi beban dengan dosen takut saat bimbingan dimarahin, beban keinginan yang bekerja namun belum bisa tersampaikan, beban pikiran tanggung jawab kepada orang tua yang dirasakan oleh Ayak. Sampai-sampai beban tersebut terbawa pada mimpi itu pun dialami juga pada Serly dibawa sampai tidak bisa tidur.

“Pikiran seh yang harus di kurus segala macam eeee kalau sudah pasrah apalagi aku anaknya *mood-mood'an* (perasaan) saat sudah mentok *gak* (tidak) tau, harus gimana pengen marah yaudahlah *gak* (tidak) sah dikerjain dulu” (Ayak-B58).

“Tanggung jawab ke orang tua yang belum kelar-kelar agak meleset dengan waktu yang diharapkan” (Ayak-B137).

“Dulu kan kepikiran sampai ganggu tidurku” (Serly-B346).

Dampak kognisi emosi salah satunya pada kecemasan. Menurut Linayaningsih, (2007) bahwa mahasiswa merasa cemas karena menganggap skripsi merupakan sesuatu hal yang sulit untuk dikerjakan. Selain itu faktor internal dalam diri mempengaruhi

memunculkan kecemasan misalnya seseorang yang pencemas. Perasaan cemas yang dirasakan oleh Lina.

“Aku tuh memang anaknya keemasannya seperti gitu belum apa-apa sudah cemas duluan dah terkonsep dalam pikiranku pasti lak soroh(sulit) aku (saya) *gak* (tidak) suka gini-gini yang mbulet-mbulet” (Lina-B42).

Dampak kognisi emosi salah satunya pada kecemasan. Menurut Linayaningsih, (2007) bahwa mahasiswa merasa cemas karena menganggap skripsi merupakan sesuatu hal yang sulit untuk dikerjakan. Selain itu faktor internal dalam diri mempengaruhi memunculkan kecemasan misalnya seseorang yang pencemas. Perasaan cemas yang dirasakan oleh Lina.

“Aku tuh memang anaknya keemasannya seperti gitu belum apa-apa sudah cemas duluan dah terkonsep dalam pikiranku pasti lak soroh(sulit) aku (saya) *gak* (tidak) suka gini-gini yang mbulet-mbulet” (Lina-B42).

Dampak iri yang dirasakan Ayak dan Serly ternyata dirasakan pula oleh Nikita dan Ipen. Nikita dan Ipen melihat teman-teman sudah lulus iri mereka bisa bekerja, iri temanya sudah lulus.

“Yah enak. Ada perasaan iri sedikit sih. Enak sudah lulus ,bisa kerja juga “(P4-B275).
“Pengen cepat lulus abis temanku sudah banyak yang lulus iri aja” (P5-B193).
“Iri, yah yah situ sudah lulus sambil sewot, marah tapi mau marah ke siapa ke mana” (P5-B327).

Selain itu, dampak psikologis mengerjakan skripsi adalah malu. Perasaan malu yang mereka rasakan akibat dari keterlambatan belum lulus tepat waktu. Seperti yang dirasakan Serly dan Ipen. Serly lebih merasa malu terhadap teman-temannya, seusia Serly yang seharusnya sudah bekerja sedangkan Serly masih menyibukan diri dengan menyelesaikan skripsi.

“Membuat aku malu. Malu dalam arti teman-temanku dah lulus *kog* (kok) aku masih gini-gini saja. Gak sah lah jauh-jauh teman-temanku sudah pada kawin berarti kan mereka sudah kawin sudah ngelewati kerja dan sudah lulus. *Kog* (kok) masih disini-sini saja yah malu ketemu saudara temen-temen ditanya sekarang kerja yah dimana” (Serly-B224).

Tidak hanya pada dampak malu tapi juga dampak stres yang dialami mahasiswa mengerjakan skripsi. Dampak stres timbul adanya hambatan-hambatan menyelesaikan skripsi yang belum terselesaikan. Dari hasil data penelitian, mahasiswa yang mengalami stres disebabkan adanya ganti dosen, penyesuaian dengan

dosen baru, proses mengerjakan yang masih salah terus dan stres saat seminar proposal.

Dampak stres dialami oleh Ayak karena proses pengerjaan skripsi yang belum selesai-selesai, keinginannya yang ingin bekerja kembali belum tercapai membuat Ayak mengalami stres.

“Iya justru itu malah yang bikin kacau, bisa dibilang stres iya, bikin marah iya” (P1-B468). “seharusnya sudah kerja, sudah lebih enak *ngerasa* (merasa) aku kok terlambat banget seh” (Ayak-B471).

Dampak psikologis yang lain yang dialami mahasiswa mengerjakan skripsi adalah perubahan emosi. Perubahan emosi yang dirasakan lebih labil seperti yang dialami Ayak dan Nikita.

“Cuma lebih emosional kadang naik turun *gak* (tidak) stabil lebih *gak* (tidak) teratur bisa dibilang lebih labil” (Ayak-B282).

“Kalau emosional sih lebih emosinya naik turun fisik pikiran rasa capek, sakit adem panas” (Nikita-B317).

Tidak hanya itu saja, selain dampak perubahan emosional juga dampak mudah tersinggung. Perempuan lebih identik mudah tersinggung apalagi masalah mengenai skripsi yang belum terselesaikan salah bicara sedikit merasa tersinggung. Dampak ini dirasakan oleh Lina yang merasa tersinggung saat saudara-saudara bertanya bagaimana skripsinya buruan diselesaikan.

“Kayak tadi seperti saudara-saudara ada tante, om, kok *gak* (tidak) *marih-marih* selesai) seh *dang marino* (buruan selesaikan)” (Lina-B256).

Dampak psikologis yang terakhir adalah jenuh terhadap skripsi. proses yang lama menyelesaikan skripsi berdampak pada kejenuhan untuk menyelesaikan skripsi. itu yang dirasakan oleh Ayak, Serly. Pada Ayak sudah merasa jenuh saat mengerjakan skripsi sampai-sampai mencari jalan supaya tidak merasa kejenuhan.

“Sedih, pengen marah, aduh *gak* (tidak) *kelar-kelar* (selesai), *ngerasa* bosan, bagaimana caranya tidak bosan tetap mengerjakan” (Ayak-B474).

“Semester delapan itu saat judulku di tolak lima kali itu. Sekali maju tidak diterima aku berhenti lagi karena *ngerasa down*, sebal, baru ada kemauan maju lagi ternyata masih kurang disetujui rasanya malas gitu” (Dewi-B108).

3.2. Sub-tema konsep diri negatif

Konsep diri negatif yang dimaksud adalah konsep atau pemikiran selama proses mengerjakan skripsi. Konsep diri negatif memiliki coding diantaranya

ketidakmampuan atau merasa bodoh. Seperti yang dirasakan Lina merasa dirinya tidak mampu dan karakter Lina yang pencemas membuat dirinya tidak yakin dengan kemampuannya dan merasa tidak mampu saat bimbingan.

“Memang aku orangnya seperti itu pecemas, gugup, belum ada persiapan saat bimbingan, belum ada pikiran nanti saya saat bimbingan bicara apa saya cemas dulu” (Lina-B376).

3.3. Sub-tema konsep diri positif

Konsep diri positif yang dimaksud peneliti adalah konsep akan kemampuan dirinya dalam menghadapi skripsi. Konsep diri positif memiliki beberapa hasil coding yang dianalisis sesuai data yang ditemukan antara lain adalah kemampuan diri, berjuang, menyesal.

Dibalik ketidakmampuan yang dialami Serly dan Dewi masih ada konsep diri yang positif. Meskipun Serly mengalami desakan keluarga tapi Serly dibalik ketidaksadarannya mampu menyelesaikan interpretasi yang menurut dia itu sulit.

“Kayak aku *ngeljain* (mengerjakan) sejauh ini ternyata aku bisa aku sudah coding kemaren aku *gak* (tidak) bisa karena malas, *gak* (tidak) mau rasa malas tapi ternyata aku bisa *buat* (membuat) coding dan menginterpretasikan” (Serly-B579).

Nikita dan Ipen pun berjuang untuk lulus dengan mengerjakan skripsi menghilangkan rasa ketakutan terhadap dosen pembimbing, berusaha mencari ide-ide, informasi.

“Karena pengen aku lulus, dapat kerja, harapan orang tua makanya harus maju. Tapi di sisi lain aku ketakutan maju dosen” (Nikita-B224).

“Keliling cari buku, cari informasi, browsing, ketemuan sama klien sekalian jalan-jalan refesing, cari pengetahuan, pengalaman” (Ipen-B155).

Perjuangan yang mereka lakukan semua ini agar dapat menyelesaikan skripsi secepat mungkin. Keinginan mereka yang ingin segera lulus agar tidak lama-lama mengalami keterlambatan. Meskipun perjuangan itu bukanlah sesuatu yang mudah untuk diraih sesuai harapan kita.

Tema 4: cara menyikapi hambatan mengerjakan skripsi

Tema terakhir adalah cara menyikapi partisipan tentang hambatan-hambatan dalam menyelesaikan skripsi. Terdapat dua sub-tema disini yang pertama adalah tidak adaptif dan adaptif.

4.1. Sub-tema tidak adaptif

Tidak adaptif disini dimaksud peneliti adalah cara partisipan yang keliru atau keagatif dalam menghadapi hambatan-hambatan menyelesaikan skripsi. Terdapat beberapa cara yang diambil partisipan dalam menghadapi skripsi, yaitu menghindar, tidak mengerjakan, melupakan, prokrastinasi, dan mekanisme pertahanan.

Cara menyikapi menyelesaikan skripsi tidak adaptif pertama, dengan menghindar. Seperti yang dialami oleh Lina yang sejak awal terkonsep tidak suka dengan skripsi yang sulit, ribet, yang lebih memilih menunda-nunda mengerjakan skripsi dan menyibukkan diri.

“Saya sendiri mungkin tadi persepsi aduh skripsi kayak gini, akibatnya saya selimur-selimuri *gak* (tidak) tak kerjain”. (Lina-B97).

Serly dan Ipan melakukan hal yang sama dengan menghindar skripsi. Serly dan Ipan tidak kuat dengan desakan keluarga untuk segera lulus yang membuat mereka lebih memilih menghindar, Serly yang memilih tidak diberi tanggung jawab dari pada tidak ada hasilnya sedangkan Ipan lebih memilih menghindar dengan pulang pergi ke Medan.

“Aku menghindari lebih baik aku *gak* (tidak) diberi tanggung jawab dari pada aku diberi tanggung jawab yang tidak menghasilkan hasil”. (Serly-266).

“Suruh cepat-cepat lulus, sama aku *gak* (tidak) tak *reken* (hiraukan) akhirnya aku pulang pergi ke medan”. (Ipan-B88).

4.2. Sub-tema adaptif

Sub tema adaptif yang dimaksud peneliti adalah langkah partisipan positif dalam menyikapi hambatan-hambatan mengerjakan skripsi. Salah satunya menyikapi dengan cara mengubah persepsi mengenai skripsi. Seperti yang dialami oleh Ayak yang semula menganggap skripsi sebagai beban pertanggung jawaban kepada orang tua tetapi sekarang skripsi bukan dianggap sebagai beban lagi karena jika dianggap sebagai beban maka akan semakin terbebani terbebani dan makin berat kepertanggung jawaban ke orang tua.

“Beban ia, merupakan tanggung jawab yang membebani ke orang tua, diri sendiri, sampek sekarang mau kerja masih belum bias”. (Ayak-211). “Aku *gak* (tidak) menganggap suatu beban tapi tanggung jawab ke orang tua. Kalau aku anggap beban malah terbebani malah berat skripsi aja, sudah berat lebih ke tanggung jawab orang tua”. (Ayak-B455).

Selain itu, terdapat pula cara menyikapi dengan memberanikan diri. Seperti yang dialami oleh Lina demi skripsi dia memberanikan diri untuk seminar proposal meskipun mengalami ketakutan tetapi dia tetap memberanikan diri untuk seminar proposal meskipun setelah itu terjatuh sakit.

“Kemaren seminar proposal saya juga memberanikan diri untuk *ngomong* (bicara) buat seminar proposal”. (Lina-B65).

“Pastilah, pada awalnya *gak* (tidak) bisa gara-gara keberanian saya sudah seminar, sudah penelitian”. (Lina-473).

Selain itu, upaya yang dilakukan oleh Nikita lebih pada sering bertemu pembimbing, dengan cara bimbingan skripsi. sedangkan pada Dewi lebih memanfaatkan waktu, inisiatif bimbingan karena dosen pembimbingnya sangat sulit untuk ditemui.

“Lebih sering ketemu dosen pembimbing walaupun belum dapat apa-apa, ada yang *gak* (tidak) tau bisa ditanyai, lebih mendekati dosen pembimbing”. (Nikita-B270).

“Selalu memanfaatkan waktu. Setiap hari kerja istilahnya senin sampai jum’at selalu memanfaatkan ke kampus *pokonya* (harus) bimbingan, kalau revisi yah dikerjakan kalau *enggak* (tidak) tanya jadwal kapan bisa bimbingan lagi “. (Dewi-B301).

Pasrah yang dilakukan oleh mereka setelah berusaha semaksimal mungkin untuk segera menyelesaikan skripsi namun Tuhan berkendak lain, tidak memperhentikan mereka sampai sini, justru mereka lebih termotivasi dengan berserah dan yakin bahwa jalan yang diberikan Tuhan itu terbaik untuk dirinya.

PEMBAHASAN

Skripsi dipandang oleh sebagian mahasiswa sebagai sesuatu yang dilematis, di satu sisi mengerjakan skripsi menentukan cepat tidaknya kelulusan, di sisi lain mengerjakan skripsi menuntut upaya yang lebih dari mahasiswa. Oleh karena itu, masih banyak mahasiswa yang belum lulus tepat waktu. Penelitian ini berhasil mengungkap empat tema mengenai kehidupan mahasiswa yang mengalami keterlambatan skripsi. Berikut ini tema-tema hasil penelitian: tema pertama pengalaman menghadapi skripsi diantaranya pengalaman yang positif, pengalaman negatif. Tema kedua hambatan-hambatan mengerjakan skripsi meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Tema ketiga dampak psikologis meliputi dampak negatif, konsep diri negatif, konsep diri positif dan tema keempat mengenai cara menyikapi hambatan-hambatan mengerjakan skripsi diantaranya adaptif dan tidak adaptif.

A. Pengalaman menyelesaikan skripsi

Penelitian ini berhasil mengungkap pengalaman partisipan dalam menghadapi skripsi, diantaranya pengalaman positif dan pengalaman negatif. Pengalaman positif menyelesaikan skripsi antara lain, hubungan dengan partisipan, tantangan, dihargai dosen, proses pengalaman kuliah. Pengalaman negatif menyelesaikan skripsi antara lain skripsi sebagai sesuatu yang menakutkan, skripsi merepotkan atau ribet, skripsi sulit, skripsi sebagai penghambat, pengorbanan, ganti dosen dan tekanan atau beban dari keluarga, tekanan lingkungan. Mahasiswa yang mengerjakan skripsi memiliki pengalaman yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, oleh karena itu sangat menarik untuk dibahas lebih dalam.

Menurut Rahmat (2009) skripsi merupakan suatu hal yang baru yang dialami oleh mahasiswa. Hal ini

dirasakan Serly bertemu dengan informan yang menjadi hasil penelitian. Serly mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahui, menambah sosialisasi diri dengan orang lain dan berbagai macam lainnya.

Pengalaman positif lainnya, saat mahasiswa dihadapkan oleh sebuah tantangan dalam menghadapi skripsi. Ini dialami oleh Ipan yang mendapatkan tantangan tentang judul skripsi yang sesuai dengan keinginan dosen pembimbing. Judul skripsi yang sensitif membuat Ipan mengalami kesulitan dalam mencari informasi dari partisipan yang ditelitinya. Namun Ipan tidak patah semangat, justru kesulitan tersebut dijadikan sebuah tantangan yang harus berani dijalankan. Dewi mengalami hal yang sama, dalam menghadapi keterlambatan skripsi justru Dewi lebih tertantang lebih paham mengenai suka duka saat keterlambatan skripsi.

Self-efficacy menurut Bandura (dalam Baron, 2004:183) akan berpengaruh pada kemampuan atau kompetensi kinerja tugas yang diberikan untuk mencapai tujuan atau menghadapi masalah tersebut. Dewi dan Ipan memiliki keyakinan tinggi akan kemampuan yang dimilikinya dapat menyelesaikan skripsi, meskipun mengalami hambatan-hambatan mengerjakan skripsi, karena keyakinan yang tinggi akan mencapai tujuan yang di inginkan, yaitu lulus studi.

Pengalaman positif yang dialami oleh Farmita saat skripsi dihargai dosen. Farmita yang sejak awal mengerjakan skripsi merasa skripsi merupakan sesuatu yang menyenangkan yaitu, perasaan senang saat mengambil skripsi bersama teman-teman, meneliti sesuatu yang baru yang belum pasti, membuat Farmita semangat, yakin akan kemampuannya. Apalagi Farmita mendapatkan pujian tentang judul skripsi yang dinilai bagus oleh dosen pembimbing. *Self-efficacy* yang tinggi juga akan mempengaruhi motivasi individu, seperti Farmita yang percaya akan kemampuan dirinya yang dimiliki, maka dari itu membuat Farmita lebih bersemangat dan makin yakin akan kemampuannya yang dimiliki untuk menyelesaikan skripsi. Sumber *self-efficacy* Nikita berasal dari pengalaman, yaitu dosen pembimbing yang menyatakan penelitian Nikita bagus dan Nikita makin yakin dapat menyelesaikan skripsi.

Pengalaman yang dialami oleh Dewi yang memandang bahwa skripsi sebagai hal yang menyenangkan, puncak pengalaman kuliah yang artinya akan segera lulus studi. Farmita memandang skripsi sebagai hal positif, sebab ia mengalami perasaan senang saat mengerjakan skripsi bisa bersama teman-teman mencari judul skripsi, serta meneliti sesuatu sesuai keinginan kita. Judul skripsi yang dipilih Farmita juga dinilai bagus oleh dosen pembimbing, sehingga membuat Farmita lebih bersemangat.

Di sisi lain, skripsi juga dipandang sebagai pengalaman negatif, salah satunya adalah anggapan bahwa skripsi sulit. Menurut Dewi mengerjakan skripsi hal yang sulit atau mengerikan. Salah satu yang membuat skripsi dipandang sulit adalah saat mencari judul skripsi yang tidak diterima oleh dosen pembimbing hingga sampai lima judul; akan tetapi, Dewi memiliki semangat yang tinggi sehingga tidak mematahkan semangat untuk

segera lulus, terus berusaha mencari judul skripsi yang akhirnya di terima.

Subyek lain, yaitu Farmita, juga awalnya memandang skripsi sebagai hal yang menyenangkan, tapi berubah sejak ditinggal dosen pembimbing sekolah. Farmita tidak mengira bahwa hal tersebut dapat terjadi; menurutnya dosen semestinya akan selalu dapat ditemui. Farmita kemudian mengalami kesulitan saat mencari dosen pengganti, sehingga Farmita merasa kecewa.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Nikita dan Dewi tidak selalu memandang skripsi sebagai hal positif ataupun negatif. Skripsi di satu sisi merupakan hal yang positif sebab menjadi penanda bahwa mereka berada di akhir masa perkuliahan; akan tetapi, skripsi juga merupakan hal yang negatif, sebab banyak faktor yang menjadi penentu lancar atau tidaknya pengerjaan skripsi. Menurut teori Lewin (dalam alwisol, 2004) ketika seseorang ingin mencapai tujuan lulus tapi terdapat hambatan yang mengharuskan seseorang tersebut untuk menghindari dari tujuan. Maka, akan terjadi konflik yang disebut konflik mendekat-menjauh hal ini terjadi pada Dewi dan Nikita. Keinginan mereka segera lulus namun terhalang adanya skripsi.

Persepsi Lina memandang skripsi hal yang menakutkan. Sejak Awal Lina sudah terkonsep skripsi sebagai hal yang negatif membuat Lina ketakutan sendiri, apalagi Lina pencemas belum apa-apa sudah takut terlebih dahulu. Persepsi berikutnya adalah merepotkan. Ayak dalam mengerjakan skripsi membutuhkan proses yang lama, yang mengharuskan mengerjakan skripsi dari bab satu sampai bab lima dikerjakan sendiri, butuh kerja keras. Serupa dengan Ayak, Serly menganggap bahwa proses skripsi di Universitas Negeri Surabaya dalam penyusunan skripsi sangat merepotkan, membutuhkan waktu yang lama, melewati seminar proposal, sidang sedangkan di kampus lain yang hanya melewati sidang saja. Ayak dan Serly memandang hal yang ribet sebagai hal tidak menyenangkan.

Persepsi negatif yang mempengaruhi mengerjakan skripsi berikutnya adalah skripsi dianggap sebagai penghambat. Lina menganggap skripsi merupakan penghambat bekerja, menikah, dan bisa dikeluarkan dari kampus jika sudah melebihi batas kelulusan. Menurut Lina, bekerja dan menikah terdapat batas-batas usia ideal yang bagus untuk bekerja dan menikah, namun akibat keterlambatan skripsi yang belum selesai dianggap sebagai penghalang. Dewi juga merasa skripsi sebagai penghalang kelulusan bersama teman-teman. Kelulusan merupakan saat yang indah bersama teman-teman, merayakan bersama saat masuk kuliah bersama namun setelah kelulusan tidak bisa merayakan bersama. Menurut teori kepribadian Lewin (dalam alwisol, 2004) yang memandang konflik mendekat-menjauh sebagai pilihan yang mengandung hal yang disenangi dan tidak disenangi.

Pengalaman negatif Ayak yang dialami mahasiswa saat menghadapi skripsi yang pertama adalah pengorbanan. Ayak memutuskan untuk berhenti bekerja, karena kesulitan membagi waktu antara bekerja dan kuliah dan memilih untuk lebih fokus menyelesaikan

skripsi, sedangkan Serly lebih banyak mengorbankan waktu tidur untuk membaca buku.

Pengalaman negatif lain saat mengerjakan skripsi adalah ganti dosen. Pengalaman ganti dosen merupakan pengalaman yang sangat tidak menyenangkan yang dialami oleh mahasiswa. Serly dan Nikita saat penyusunan skripsi harus bolak balik ganti dosen pembimbing hingga tiga kali. Ganti dosen berkali-kali membuat proses penyusunan skripsi lebih lama karena penyesuaian diri antara mahasiswa-dosen kembali.

Menurut Abraham, dkk (dalam Sitompul, 2009) *learned helplessness* adalah ketidakmampuan individu untuk mengendalikan lingkungannya yang akan membimbingnya pada sikap menyerah atau putus asa dan mengarahkan pada atribusi diri yang kuat. Serly dan Nikita merasa bahwa faktor dosen pembimbing merupakan salah satu faktor yang tidak bisa mereka kendalikan. Peristiwa ganti dosen tersebut menimbulkan perasaan tidak berdaya.

Pengalaman ketiga adalah tekanan atau beban dari keluarga yang menginginkan segera menyelesaikan skripsi. Mahasiswa yang mengalami keterlambatan dalam penyusunan skripsi mendapatkan tekanan dari keluarga untuk segera menyelesaikan skripsi, seperti yang dialami partisipan penelitian. Lina misalnya, keterlambatan skripsi membuat Lina beranggapan bahwa skripsi sebagai sumber masalah yang mengancam dirinya dan masa depan. Keterlambatan tersebut sebagai penghalang bekerja, menikah, dan beban bagi diri Lina karena pertanyaan yang terus menerus kapan lulus dan wisuda. Jika seseorang dihadapkan dengan peristiwa yang menurut mereka merupakan ancaman terhadap dirinya maka, dapat menjadi beban bagi individu sebab menuntut individu untuk menguras pikiran dan tenaganya untuk menyelesaikan sumber stres atau kecemasan (Atkinson, 1987).

Lebih lanjut lagi, Linayaningsih (2007) menyebutkan bahwa terdapat faktor internal yang berasal dari diri individu itu sendiri. Sifat pencemas sudah merasakan ketakutan dan cemas sendiri. Partisipan penelitian lain, seperti Serly akibat skripsi yang belum terselesaikan bertahun-tahun membuat orang tua Serly datang ke kampus menanyakan kabar Serly dalam mengerjakan skripsi dan Serly diwajibkan lulus taun ini. Tekanan seperti ini membuat Serly mengalami beban.

Mahasiswa yang mengerjakan skripsi tidak hanya mendapatkan tekanan dari keluarga saja, tapi mengalami tekanan dari lingkungan. Ayak misalnya, saat ditanya teman-temannya kapan lulus skripsi membuat Ayak merasa kesal, dirinya tidak pernah bertanya-tanya mengenai skripsi temannya kenapa sekarang Ayak belum lulus bertanya. Ipen dan Dewi mengatakan bahwa ada tetangga mereka yang usil bertanya kapan lulus, bekerja, sampai-sampai mereka dibanding-bandingkan dengan orang lain yang sudah lulus dan bekerja. Tekanan lingkungan membuat Ayak, Ipan dan Serly tidak merasa nyaman.

B. Hambatan-hambatan mengerjakan skripsi

Hambatan-hambatan menyelesaikan skripsi yang dirasakan mahasiswa berpengaruh terhadap masa studi

kelulusan mahasiswa. Adanya hambatan tersebut membuat proses penyelesaian skripsi menjadi terhambat dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Penelitian ini memunculkan hambatan-hambatan mengerjakan skripsi yang terdiri dari dua faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal antara lain, dari dosen pembimbing, sistem penunjang, sedangkan faktor intrnal antara lain, kemampuan akademik, sulit menentukan judul, kemampuan menulis, kurang percaya diri, sulit menerima kritikan, sifat malas, dan perbedaan gender.

Hambatan-hambatan mengerjakan skripsi pertama dari faktor eksternal adalah dosen pembimbing. Jam terbang dosen pembimbing yang tinggi membuat Lina mengalami kesulitan saat bertemu dosen pembimbing yang harus kejar-kejaran, menunggu dosen yang belum datang, oleh karena itu diharapkan Lina agar dosen pembimbing sama-sama saling memahami, memprioritaskan saat bimbingan terjadi, komunikasi yang baik dan tidak mempersulit Lina dalam bimbingan.

Kesulitan menemui dosen pun dirasakan oleh Ipen dan Dewi yang mengantur jadwal bimbingan dengan dosen pembimbing sulit karena dosen pembimbing sangat sibuk yang membuat Ipen dan Dewi yang lebih aktif untuk bimbingan. Menurut Kingofong, 2004, (dalam Nanik, 2008) terdapat tiga hal yang terkait dalam hambatan menyelesaikan skripsi. tiga hal tersebut adalah (a) kurikulum yang tidak aplikatif, tidak integratif dan kurang melatih mahasiswa berargumentasi yang menyebabkan mahasiswa kurang siap untuk mengerjakan skripsi (b) hubungan dosen dengan mahasiswa yang timpang terkait rasio yang tidak seimbang, adapun dosen yang cenderung otoriter dalam membimbing mahasiswa (c) sistem penunjang kurang memadai, misalkan pada perpustakaan yang kurang lengkap sehingga terkadang mahasiswa harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mencari literatur.

Faktor internal yang menghambat menyelesaikan skripsi pertama adalah kemampuan akademik. Penggarapan menyelesaikan skripsi membutuhkan kemampuan akademik yang memadai. Dari sekian hasil penelitian yang diteliti masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam jurnal inggris, seperti hanya Serly, Nikita dan Farmita kesulitan dalam jurnal inggris karena kemampuan berbahasa inggris yang kurang memadai membuat mereka mau tidak mau belajar inggris dan mentranslit bahasa Inggris. Menurut Ayak dan Nikita, kesulitan dalam mencari teori dan melakukan analisis merupakan salah satu faktor yang harus dihadapi.

Lina merasa tidak yakin dengan kemampuan akademik yang dimilikinya. Ia merasa ragu apakah dirinya bisa mengerjakan skripsi yang tebal, serta adanya kekhawatiran mengenai proses pengerjaan yang sulit. Lina juga sering membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang sudah mengerjakan skripsi. Ketidakyakinan terhadap kemampuan diri menggambarkan *self-efficacy* yang rendah. Menurut Bandura, 1977 (dalam Baron, 2004) *self-efficacy* merupakan keyakinan terhadap keberhasilan diri dalam mengerjakan sesuatu.

Faktor internal kedua adalah sulit menentukan judul skripsi. Dari hasil penelitian tujuh mahasiswa, dua

diantaranya mengalami kendala dalam menentukan judul, diantaranya Ipen dan Dewi. Awalnya Ipen sudah dapat judul, tapi dosen pembimbingnya kurang setuju dengan judul tersebut, akhirnya berubah kembali. Ipen kemudian ingin menggunakan metode kualitatif, tapi dosen pembimbingnya kurang setuju, akhirnya Ipen kebingungan mencari judul skripsi yang sesuai keinginan dosen tersebut.

Dewi mengalami kesulitan menentukan judul skripsi sampai-sampai hampir lima kali judul yang diajukan tidak diterima pembimbing. Dewi pun mengalami rasa putus asa hampir dua bulan tidak bimbingan akhirnya Dewi konsultasi dengan teman masalah problem yang dialami, teman tersebut memberikan kasus dan disuruh mencari judul dan konsepnya sendiri. Menurut James (dalam Baron 2004:173) *self-esteem* merupakan evaluasi diri terhadap sikap dirinya yang diambil, baik rentang positif maupun negatif. *Self-esteem* yang dimiliki Ipan dan Dewi tinggi, sikap yang diambil mereka dalam menghadapi hambatan mencari judul skripsi dengan sikap yang tidak menyerah, berusaha kembali, tidak berhenti mengerjakan.

Faktor internal ketiga adalah kesulitan mencari literatur dan bahan bacaan. Serly kesulitan dalam mempeloreh data dan mengelolah data tersebut, juga mengenai buku-buku yang baru yang menambah pengetahuan mengerjakan skripsi. Ayak kesulitan mencari jurnal baru dan kesulitan mendapatkan informasi dari partisipan, apalagi judul skripsi yang digunakan sensitif ini tantangan tersendiri bagi Ayak.

Faktor internal keempat adalah kemampuan tulis menulis, Serly mengalami kesulitan dalam tata cara penulisan yang selalu salah, tata cara penulisan pengerjaan Serly saat salah dan diperbaiki oleh dosen membuat Serly berkucil hati dan menganggap a hasil pekerjaannya tidak diterima dengan baik. Menurut Serly di kampus lain tidak mempermasalahkan tata cara penulisan. *Self-esteem* akan berpengaruh terhadap sikap yang dimiliki seseorang dalam rentang positif dan negatif (James, 1980). *Self-esteem* Serly rendah yang beranggapan kesalahan dalam tata cara penulisan dianggap sesuatu yang masalah besar baginya Serly.

Menurut Slamet (2003) hambatan dalam penyusunan skripsi antara lain, banyaknya mahasiswa yang tidak mempunyai kemampuan dalam tulis menulis, adanya kemampuan akademik yang kurang memadai, serta adanya kurang ketertarikan dengan penelitian, kegagalan mencari judul skripsi, kesulitan mencari literatur dan bahan bacaan, kesulitan menemui dosen pembimbing. Hal yang sama ditemukan dalam penelitian ini, sedangkan yang membedakan adalah adanya faktor internal seperti kurang percaya diri, sulit menerima kritikan, sifat malas, dan perbedaan gender juga mempengaruhi hambatan-hambatan mahasiswa dalam menghadapi skripsi.

Hambatan faktor internal menyelesaikan skripsi kelima adalah kurang percaya diri saat berhadapan dengan dosen pembimbing atau saat bimbingan, karena pada saat bimbingan benar-benar berhadapan langsung dengan dosen pembimbing. Hambatan ini dialami oleh Dewi, rasa kepercayaan diri bertemu dosen pembimbing

menurun dan tingkat konsentrasinya berkurang yang menyebabkan tidak fokus saat dosen bertanya tentang skripsi.

Hambatan faktor internal yang lain adalah sulit menerima kritikan, menurut Rettob (2008) faktor karakter dalam pengerjaan skripsi berpengaruh karena mahasiswa dituntut berfikir lebih dewasa serta tindakan dan perilakunya. Karakter Serly mudah tersinggung, ego tinggi, emosi labil berpengaruh saat mengerjakan skripsi. Salah satu dosen mengaitkan masalah pribadi ke dalam kuliah, misalnya dengan menyindir mengapa mahasiswa yang katanya kuliah di dua tempat tidak mengerti tata bahasa. Hal tersebut membuat Serly tersinggung.

Hambatan faktor internal ketujuh adalah rasa malas. Mahasiswa dituntut untuk belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan, saat mahasiswa diberi tugas sudah malas, bagaimana saat mengerjakan skripsi yang dituntut untuk mengerjakan berbulan-bulan bahkan bisa bertahun-tahun. Rasa malas dirasakan oleh Ayak perjalanan yang jauh antara rumah dengan kampus membuat Ayak capek dalam perjalanan sesampai di rumah sudah malas untuk mengerjakan. Lina merasa bahwa rasa malas sulit dihilangkan dan skripsi *deadline*-nya lama membuat rasa malas semakin berlarut-larut, mengerjakan skripsi pun tergantung *mood*-nya.

Hambatan mengerjakan skripsi kedelapan adalah perbedaan gender. Nikita merasa tidak nyaman saat bimbingan secara langsung yang berbeda gender. Nikita merasa tidak nyaman jika dosen pembimbing laki-laki, menurutnya dosen laki-laki tidak menyenangkan, tidak bisa memahami mahasiswa. Menurut Rakhmat (1991), kesamaan karakter akan mempermudah interaksi secara interpersonal, sedangkan pada Lina ketidaksamaan karakter berpengaruh dalam berinteraksi dengan dosen pembimbing, Nikita tidak merasa nyaman saat berinteraksi dengan dosen pembimbing. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya faktor gender dapat mempengaruhi proses kelancaran dalam skripsi.

C. Dampak-dampak psikologis

Penyusunan skripsi merupakan suatu hal yang kompleks, mulai dari mencari dosen pembimbing, mencari tema yang menguraikan latar belakang masalah bab satu, bab dua mencari teori-teori skripsi, bab tiga metode penelitian dan bab empat hasil pembahasan, bab lima pembahasan, bab enam saran dan kesimpulan. Hal tersebut sering menimbulkan hambatan-hambatan mengerjakan skripsi yang tidak selalu berjalan lancar, maka dari itu saat mahasiswa tidak bisa menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut secara efisien, maka akan mengalami dampak-dampak psikologis. Peneliti menemukan tiga faktor dampak menyelesaikan skripsi antara lain kognisi emosi terdiri dari beban pikiran, cemas, iri, malu, stres, perubahan emosi, mudah tersinggung proses yang lama (jenuh). konsep diri negatif terdiri dari merasa bodoh atau ketidakmampuan dan konsep diri negatif terdiri dari kemampuan diri, berjuang.

Dampak terhadap kognisi emosi antara lain adalah beban pikiran yang dialami oleh Ayak. Beban skripsi yang belum selesai, desakan orang tua untuk segera lulus, keinginan bekerja yang belum tercapai membuat Ayak

kepikiran dan mimpi buruk bertemu dosen pembimbing. Perasaan saat mimpi mengalami ketakutan sampai-sampai ditanggisin oleh Ayak, sedangkan Lina beban saat saudara bertanya kapan lulus, wisuda dan bekerja. Terkonsep sejak awal bahwa skripsi menakutkan berdampak beban pikiran. Serly pun mengalami hal yang sama yang dialami Lina, beban skripsi yang tak kunjung selesai berdampak pada gangguan fisik yaitu gangguan tidur.

Beban pikiran yang dialami mahasiswa terdapat pula, dampak negatif kedua mengerjakan skripsi adalah kecemasan. Menurut Freud kecemasan adalah sebagai dampak dari konflik yang menjadi bagian kehidupan yang tak terhindarkan (Alwisol, 2004). Kecemasan tersebut memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Kecemasan akan timbul manakala seseorang tidak siap menghadapi suatu ancaman. Menurut Rahmat (2009), kecemasan adalah respon terhadap sesuatu yang mengancam dirinya, ketakutan yang merupakan hal yang normal terjadi jika ada sesuatu hal yang baru atau belum pernah dilakukan. Kecemasan merupakan stresor (sumber stres) yang dialami individu terhadap respon dari suatu peristiwa baru yang terjadi dalam hidupnya.

Skripsi merupakan suatu hal yang baru yang dialami oleh mahasiswa akhir untuk mencapai gelar sarjana. Salah satu kecemasan faktor internal yang berasal dari diri individu itu sendiri yang dapat menyebabkan munculnya kecemasan dalam mengerjakan skripsi misalnya mahasiswa yang pada dasarnya pencemas. Menurut Drajat, 1990 (dalam Linayaningsih, 2009) gejala kecemasan dapat bersifat fisik dan psikis. Gejala fisik muncul antara lain tidur tidak nyenyak, nafsu makan hilang, kepala pusing, dan lain-lain. Gejala psikis antara lain merasa takut, tidak bisa memusatkan perhatian, rendah diri, hilang kepercayaan diri, dan lain-lain. Lina yang sejak awal membayangkan bahwa skripsi sulit, sudah merasa takut menghadap dosen pembimbing. Perasaan seperti itu biasanya diselimuri oleh Lina yang berdampak rasa malas sampai sekarang ini. Kecemasan pada mahasiswa ketika menghadapi skripsi muncul karena adanya perasaan takut dan tidak percaya diri apakah mahasiswa mampu mengerjakan skripsi. Masih banyak mahasiswa yang takut berhadapan dengan dosen pembimbing yang dapat menghambat proses pengerjaan skripsi (Linayaningsih, 2009).

Kecemasan ini dialami oleh Ayak yang merasa cemas, takut, terhadap pengerjaannya jika salah. Ayak pernah mengalami hal buruk saat bimbingan PKL dimarahin dengan nada tinggi di ruang dosen di hadapan dosen-dosen lain, dengan kejadian ini membuat Ayak takut jika peristiwa tersebut terulang kembali. Menurut Ayak dalam mengerjakan skripsi sudah semaksimal mungkin tapi menurut dosen belum tentu semaksimal. Rasa cemas yang dirasakan Ayak akan memperpanjang proses pengerjaan skripsi.

Dampak negatif mengerjakan skripsi keempat adalah iri atau keinginan segera lulus. Mahasiswa yang menempuh masa perkuliahan selama empat tahun bersama teman-teman satu angkatan, mempunyai keinginan untuk

lulus bersama, namun adanya skripsi yang mengharuskan tidak bersama lulus tepat waktu. Keterlambatan studi membuat mahasiswa ingin segera lulus dan iri melihat teman-teman lain sudah wisuda. Lina dan Serly yang merasa iri melihat teman-teman sudah lulus, memiliki keinginan untuk segera menyusul. Tidak hanya dampak iri yang dialami, rasa malu pun teralami saat keterlambatan studi. Serly malu ketika bertemu teman-teman yang sudah lulus, meraka yang sudah lulus bisa bekerja, sedangkan Serly masih sibuk di kampus menyelesaikan skripsi dan malu saat bertemu dengan keluarga besar yang menanyakan tentang pekerjaan. Malu tersebut dirasakan pula oleh Ipen yang sudah mengecewakan kedua orang tua, membebani orang tua membayar semester.

Menurut penelitian Shenoy, 2002 (dalam Herdiani 2012) bahwa tuntutan yang dialami mahasiswa merupakan sumber stres yang potensial. Hal ini disebabkan banyaknya tanggung jawab baru yang dihadapi mahasiswa, contohnya mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dan tuntutan mahasiswa akhir yang harus menyelesaikan skripsi. Stres adalah seseorang yang dihadapkan dengan peristiwa yang mereka rasakan sebagai mengancam kesehatan fisik atau psikologisnya (Atkinson, 1987). Ayak misalnya, memiliki keinginan untuk bekerja yang belum bisa tersampaikan, apalagi seusia dia yang seharusnya sudah bekerja dan menghasilkan uang sendiri namun terhalang adanya skripsi yang belum selesai. masalah tersebut membuat Ayak stres dan merasa terlambat sekali. Lain halnya dengan Farmita yang merasa stres saat mengetahui bahwa dosen pembimbing sekolah kembali. Ia tidak mengira bahwa dosen tidak akan sekolah kembali. Farmita juga merasa bahwa ketika mencari dosen pengganti skripsi dipersulit yang berdampak memperlambat proses pengerjaan skripsi.

Mahasiswa yang mengalami keterlambatan skripsi identik mudah tersinggung saat ditanya mengenai skripsi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat partisipan yang mudah tersinggung seperti Ayak saat diingatkan orang tua mengenai skripsi yang belum selesai, faktor usia, belum bekerja, membuat orang tua khawatir. Ayak kerap merasa tersinggung, berubah menjadi pemarah, dan memilih masuk kamar, serta tidak mau mendengar yang dikatakan orang tua. Lina tersinggung saat diingatkan saudara dan orang tua agar segera menyelesaikan skripsi, sampai-sampai Lina merasa malas selalu di ingatkan terus-menerus.

Proses pengerjaan skripsi membutuhkan waktu yang cukup lama, apalagi bagi mahasiswa yang mengalami keterlambatan karena adanya hal-hal yang tidak sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Skripsi yang belum selesai dapat membuat mahasiswa mengalami kejenuhan, seperti Ayak yang merasa sedih, ingin marah, dan jenuh karena skripsinya yang belum selesai-selesai. Begitu pula dengan Serly yang merasa bosan dengan kendala-kendala yang dihadapi dalam menyelesaikan skripsi. Mahasiswa yang mengalami dapat mengalami dampak psikologis negatif terhadap skripsi baik fisik ringan maupun berat tergantung pada

bagaimana mahasiswa merespon peristiwa permasalahan terhadap skripsi.

Dampak psikologis kedua adalah konsep diri negatif. Konsep diri adalah menggambarkan konsep seseorang mengenai diri sendiri, ciri-ciri yang dianggapnya menjadi bagian dirinya (Rogers, dalam Alwosol, 2004). Maksud dari konsep diri negatif yaitu merasa bodoh atau merasa tidak mampu. Karakter Lina yang pencemas merasa dirinya tidak mampu saat bimbingan secara langsung dengan dosen, merasa belum siap saat bimbingan, justru ada rasa cemas yang dialami. Dewi merasa dirinya tidak mampu, sehingga merasa tidak percaya diri saat berhadapan dengan dosen pembimbing. Ipen merasa dirinya bodoh belum lulus, marah pada diri sendiri, kecewa akan keinginannya untuk lulus belum tercapai.

Dampak psikologis ketiga adalah konsep diri positif yaitu kemampuan diri mengerjakan skripsi. Menurut (Bandura, 1977) *self-efficacy* adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan. Pada sosok Dewi yang memiliki konsep diri positif saat mengerjakan skripsi, meskipun mengalami hambatan dalam mengerjakan seperti judul ditolak hampir lima kali, sulitnya bertemu dosen pembimbing, ketakutan terhadap dosen, saat seminar proposal dosen penguji meminta Dewi ganti proposal namun tidak menurunkan keyakinannya, untuk mencapai tujuan yaitu lulus skripsi tahun ini. Serly kesulitan dalam mengerjakan hasil coding tapi setelah dikerjakan Serly mampu mengerjakan hasil coding tersebut.

Konsep diri positif kedua adalah berjuang menyelesaikan skripsi. Menurut Bandura (1977) konsep diri merupakan keyakinan diri dan persepsi diri mengenai diri sendiri. Lina saat ingin lulus sehingga dia berjuang menyelesaikan skripsi. Keterlambatan yang cukup lama membuat sekarang sudah waktunya *deadline* sedangkan pada Ipan yang sama dengan Lina untuk terwujudnya segera lulus terkonsep di diri Ipan berjuang demi lulus yang rela keliling mencari lebih banyak buku dan informasi.

D. Cara menyikapi hambatan mengerjakan skripsi

Faktor penyebab keterlambatan mahasiswa mengerjakan skripsi telah dipaparkan oleh partisipan, ternyata memberikan pengaruh terhadap bagaimana cara mereka menyikapi keterlambatan tersebut. Tentunya tidak lepas dari tekanan dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan mahasiswa akhir. Hasil penelitian ini menemukan dua cara menyikapi hambatan mengerjakan skripsi antara lain, tidak adaptif dan adaptif.

Cara menyikapi hambatan mengerjakan skripsi pertama adalah menghindari dari skripsi. Cara menyikapi dengan cara tidak adaptif, seperti Serly atas desakan keluarga yang mengiginkan segera lulus, membuat Serly lebih memilih menghindari dari tanggung jawab menyelesaikan skripsi dari pada tidak menghasilkan sesuatu.

Cara menyikapi hambatan mengerjakan skripsi kedua adalah tidak mengerjakan. Mahasiswa menyikapi hambatan mengerjakan skripsi, disebabkan pula oleh faktor eksternal seperti dosen pembimbing. Kejadian ini dialami oleh Farmita yang sejak awal senang dengan skripsi, judul skripsi Farmita di nilai bagus oleh dosen pembimbing, kecocokan dengan dosen pembimbing, namun Farmita mendapat masalah bahwa dosen pembimbing akan sekolah kembali, reaksi Farmita saat itu kaget, rasanya mengerjakan skripsi bab satu sampai bab tiga percuma. Masalah kembali timbul saat Farmita meminta dosen pembimbing baru namun dipersulit. Dengan kejadian itu Farmita kecewa sekali dan lebih memilih mengerjakan hal lain dengan membuat prakarya, dengan cara itu Farmita bisa menghindari skripsi.

Menurut Lewin (dalam Alwisol, 2004) tentang konflik tipe satu konflik mendekat-menjauh, Farmita mengalami tarik-ulur dalam pengerjaan skripsi. Awalnya Farmita merasa senang dengan skripsi, rutin melakukan bimbingan, cocok dengan dosen pembimbing, serta judul skripsi yang dinilai bagus oleh dosen pembimbing, namun setelah kejadian ditinggal dosen sekolah dan Farmita menemui kesulitan saat mencari dosen pembimbing baru membuat Farmita menjauhi skripsi dengan cara tidak mengerjakan skripsi, malas, sibuk mengulang mata kuliah, dan menyibukkan diri dengan hal lain.

Lain halnya dengan Nikita yang tidak mengerjakan skripsi disebabkan oleh faktor internal diri sendiri. Pada saat melakukan bimbingan, dosen pembimbing Nikita menyuruh Nikita membuat proposal dari bab satu sampai bab tiga namun Nikita mengalami kesulitan, hingga akhirnya Nikita tidak mau mengerjakan lagi skripsinya. Nikita yang sejak awal tidak suka dengan penelitian dan sudah merasa bosan dengan sekolah dan pendidikan sejak SMA, memiliki motivasi yang rendah. Hal tersebut mengakibatkan dirinya mudah menyerah saat mengerjakan skripsi, dan lebih memilih untuk tidak mengerjakan. Motivasi dan kepribadian digunakan untuk menggambarkan suatu dorongan, kebutuhan, atau keinginan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya (Djiwandono, 2002).

Cara menyikapi ketiga adalah menghindari. Farmita misalnya, yang ditinggal oleh dosen dan merasa dipersulit saat mencari dosen pembimbing baru, membuat Farmita menghindari skripsi. Menurut Farmita sesuatu yang dianggap tidak nyaman untuk sementara dilupakan, mencari kegiatan lain sampai kembali baik. Hal-hal tidak menyenangkan yang dialami saat mengerjakan skripsi membuatnya kecewa yang akhirnya mencari kegiatan, melupakan sampai perasaannya membaik dan bisa menerima skripsi kembali.

Cara menyikapi hambatan mengerjakan skripsi keempat adalah prokrastinasi. Kecemasan Nikita saat bimbingan langsung dengan dosen pembimbing, takut yang membuat Nikita tiap siap untuk bimbingan, dan takut tidak mampu atau tidak yakin dengan kemampuannya yang akhirnya, ngerasa minder dan berfikir negatif yang belum tentu terjadi. Akhirnya Nikita lebih memilih menunda mengerjakan skripsi.

Teori *self-worth* (dalam Djiwandono, 2002) menggabungkan komponen motivasi dengan persepsi yang menyebabkan sukses dan gagal. Bagaimana seseorang untuk mencoba, bahwa dirinya mampu. Jika seseorang menjalankan tugas dan merasa tidak mampu atau gagal maka akan merasa tidak berharga akibatnya individu tersebut menghindari situasi atau mengembangkan strategi untuk melindungi diri dari kurangnya kemampuan. Sebagian partisipan dalam penelitian ini menyikapi sesuatu dengan memandang bahwa dirinya tidak mampu, sering gagal, yang akhirnya memilih untuk tidak mengerjakan atau menghindar, atau berusaha melupakan skripsi, serta menunda dalam mengerjakan skripsi. Semakin tidak adaptif cara yang digunakan, justru akan semakin memperpanjang atau memperlama proses pengerjaan skripsi.

Pertama adalah mengubah persepsi negatif menjadi positif tentang skripsi. Pada awalnya Ayak memandang keterlambatan mengerjakan skripsi sebagai beban. Beban kepada orang tua, beban belum bekerja. Pandangan ini diubah oleh Ayak dengan tidak menganggap skripsi sebagai beban. Jika skripsi dianggap beban malah membebani dan semakin berat untuk mengerjakan skripsi lebih baik memandang sebagai tanggung jawab kepada orang tua. Menurut teori motivasi dan penguat (*reinforcer*) (dalam Djiwandono, 2002) bahwa konsep motivasi berkaitan erat dengan tingkah laku yang telah diperkuat. Ayak mengubah persepsinya terhadap skripsi menjadi lebih positif sehingga dapat memotivasi dirinya.

Kedua menyikapi hambatan mengerjakan skripsi dengan cara memberanikan diri. Salah satu langkah untuk mempercepat menyelesaikan skripsi meskipun langkah tersebut memaksa. Seperti partisipan Nikita yang mendapatkan tekanan dari dalam diri dan lingkungan yang akhirnya berani untuk bimbingan karena selalu mendapatkan tekanan dari luar yang lebih dominan. Teori motivasi dan penguat merupakan motivasi berkaitan dengan tingkah laku yang diperkuat (Djiwandono, 2002). Farmita memperkuat motivasi karena dorongan dari faktor lingkungan atau desakan faktor lingkungan yang merubah tingkah laku Farmita lebih berani bimbingan skripsi.

Pada partisipan Lina pula yang harus memberanikan diri seminar proposal. Lina mengalami cemas saat seminar proposal Lina yaitu kepala pusing, gugup, takut-takut sendiri, dan jatuh sakit setelah seminar. Tidak hanya itu, Lina juga takut dengan dosen penguji yang menurutnya galak dan disiplin. Mau tidak mau Lina harus melawan rasa takut tersebut untuk kelancaran mengerjakan skripsi. Ketiga yaitu mengambil resiko. Perjalanan posisi rumah Ayak dan kampus jauh, tidak ada pilihan harus menjalani perjalanan jauh, capek, mencari terus bahan untuk mengerjakan skripsi.

Keempat yaitu memotivasi diri. Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, kegigihan perilaku (Santrock, 2007). Artinya perilaku termotivasi lebih terarah dan bertahan lama. Ayak memotivasi dirinya segera menyelesaikan skripsi, menghadapi tantangan rasa takut dengan memiliki target cepat lulus dan keinginan segera bekerja. Tidak hanya Ayak yang termotivasi,

Dewi pun demikian memotivasi dirinya dengan melihat temannya sudah lulus, beryakinan bahwa dirinya juga bisa lulus dan termotivasi pula saat melihat teman cepat dalam mengerjakan skripsi membuat Dewi memotivasi diri untuk segera mempercepat pengajaran skripsinya. Dewi menggunakan modeling untuk memotivasi dirinya sendiri, yaitu teman. Melihat pemodelan (teman) sebagai penguat (*reinforcement*) dirinya secara langsung mengamati tingkah laku modeling (teman) (dalam Djiwandono 2002).

Cara menyikapi hambatan mengerjakan skripsi kelima adalah penyesalan. Menunda mengerjakan skripsi mengalami rugi, menyesal yang akhirnya bingung sendiri mendekati deadline. Farmita juga menyesal memilih menghindari skripsi, yang seharusnya lebih berfikir positif dan tidak menyerah

Keenam menyikapi dengan upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan skripsi. Serly yang mempercepat waktu wawancara yang biasanya seminggu sekali sekarang seminggu bisa dua sampai tiga kali dalam wawancara. Serly selalu berpikir positif, menghilangkan pikiran negatif yang menjatuhkan dirinya. Nikita lebih kepada bimbingan skripsi, menghilangkan rasa takut, dan melakukan hubungan komunikasi yang baik dengan dosen agar lebih nyaman saat melakukan bimbingan. Dewi yang benar-benar memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk bimbingan skripsi, saat revisi langsung dikerjakan dan konsultasi kembali dengan dosen pembimbing karena jam terbang dosen pembimbing sangat padat.

Apabila berbagai upaya telah dilakukan untuk mempercepat menyelesaikan skripsi, yang terakhir adalah kepastian kepada Yang Maha Kuasa. Serly menjadi lebih banyak berdoa meminta yang kuasa diberi kemudahan dalam mengerjakan skripsi.

PENUTUP

Simpulan

Masa studi mahasiswa minimal selama empat tahun dan akhirnya akan melewati fase akhir studinya dengan menyusun skripsi. Penyusunan skripsi wajib dijalani bagi mahasiswa akhir yang merupakan syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana. Akan tetapi, mahasiswa sering kali mengalami hambatan-hambatan dalam mengerjakan skripsi.

Penelitian ini menemukan empat tema besar yaitu, tema pertama pengalaman mahasiswa mengerjakan skripsi terdiri dari pengalaman positif dan pengalaman negatif. Tema kedua hambatan-hambatan mengerjakan skripsi terdiri dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Tema ketiga dampak-dampak psikologis yaitu kognisi emosi, konsep diri negatif, konsep diri positif. Tema keempat cara menyikapi hambatan mengerjakan skripsi yaitu tidak adaptif dan adaptif. Hasil penelitian ditemukan bahwa, subjek penelitian dalam menghadapi hambatan mengerjakan skripsi mengalami dampak psikologis. Dampak psikologis tersebut berupa kognisi emosi, konsep diri negatif dan konsep diri negatif.

Saran

Berdasarkan penelitian tentang mahasiswa akhir mengerjakan skripsi, terdapat beberapa saran yang dapat diharapkan memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya, subyek, keluarga dan dosen :

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan subjek penelitian menggunakan subjek lawan jenis untuk memperoleh data pembandingan dan peka melihat fenomena bahwa masih banyak mahasiswa yang belum lulus studi.
2. Bagi subjek, diharapkan dapat menyikapi permasalahan dengan cara yang lebih adaptif.
3. Bagi keluarga, diharapkan menjaga hubungan komunikasi dengan baik kepada subjek, selalu mendukung dan memotivasi subjek dalam penyusunan skripsi karena subjek mengharapkan dukungan terbesar dari keluarga, dan diharapkan orang tua tidak terlalu menuntut secara berlebihan, memberikan kepercayaan kepada subjek yang ingin segera lulus sarjana.
4. Bagi dosen, diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik mahasiswa yang dibimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang : UMM Press.
- Astiko, G. A. (2013). Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Self Efficacy Dengan Tingkat Stres Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Surabaya : Unesa.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial Jilid I Edisi Terjemahan*. Jakarta: Erlangga
- Djiwandono, S. W. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia
- Gunawinata, V.A., Nanik & Lasmono, Hari, K. (2008). Perfeksionisme, Prokrastinasi Akademik, dan Penyelesaian Skripsi Mahasiswa. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. 23, No. (3) 256-276.
- Herdiani, W. S. (2012). Pengaruh *Expressive Writing* Pada Kecemasan Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Surabaya [online]* . Vol.1 No.1. 2012, diakses 22 Mei 2013.
- Linayaningsih, F. (2007). Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata dalam Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Fitria_Linayaningsih.pdf*. diakses 02 April 2013.
- Moleong, (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmat, H. W. (2009). *Kecemasan Pada Mahasiswa Saat Menghadapi Ujian Skripsi Ditinjau Dari Kepercayaan Diri*. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang [online]* http://eprints.unika.ac.id/2743/1/03.40.0155_Harto_Widiyas_Rachmat.pdf, diakses 14 April 2013.
- Rakhmat, J. (1991). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rettob, H. C. (2008). Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Stres Terhadap Stres Mahasiswa Yang Sedang Menempuh Skripsi di Universitas Katolik Soegijapranata: Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen dan Jurusan Akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Soegijapranata [online]*. diakses 14 April 2013.
- Rohmah, F. A. (2006). Pengaruh Diskusi Kelompok Untuk Menurunkan Stres Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan [online]* <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/731/0>. Vol. 3 No. 1 Januari 2006, diakses 03 April 2013.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Edisi Dua. Jakarta: Kencana.
- Sitompul, E. Anggi. (2009). Gambaran Learned Helplessness Pada Supir Angkutan Kota Medan Ditinjau Dari Explanation Style. *[online]* <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14507/1/09E02914.pdf>. 1 htm. Diakses 12 Desember 2013.
- Slamet. (2003). Banyak yang Melakukan Plagiat. *Suara Merdeka*. Diakses 11 April 2013.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.